

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Secara leksikal, terminologi *'ayn* merujuk pada perangkat keras anatomis yang memiliki wujud fisik, sedangkan *baṣar* menitikberatkan pada daya tangkap *baṣar* yang tajam. Konsep ini bersinggungan erat dengan terminologi *ḥadīd* yang secara dasar bermakna pemisah, pelindung, serta entitas tajam dan kokoh yang merepresentasikan intensitas focus. Melalui analisis sintagmatik dalam Sūrah Qāf ayat 22, konstelasi makna ini menunjukkan bahwa hancurnya *ghīṭā'* melalui penyingkapan eskatologis (*kasyaf*) akan melenyapkan *ghaflah*. Akibatnya, *baṣar* manusia di akhirat bertransformasi menjadi sangat *ḥadīd* tanpa ada satupun halangan atau distorsi yang mengaburkan kebenaran.

Ditinjau melalui pendekatan Semantik Kognitif, ayat ini membuktikan bahwa Al-Qur'an menggunakan metafora konseptual dengan tingkat akurasi linguistik yang sangat tinggi. Fakta medis mengenai peran esensial zat besi dalam fototransduksi retina, teori cahaya Ibnu al-Haitsam, dan sifat mekanis logam yang kaku di dunia didudukkan sebagai *Source Domain*. Realitas fisik tersebut dipinjam sebagai pijakan material untuk merasionalkan *Target Domain*, yakni kondisi *baṣar* di akhirat yang terbebas dari keraguan saat menerima penyingkapan Cahaya Kebenaran Ilahiah. Dengan demikian, meskipun narasi media sosial yang menghubungkan anatomi mata dengan ayat ini tidak sepenuhnya salah, elaborasi tersebut kurang presisi secara metodologis. Sains medis berkedudukan sebagai instrumen penjelas (*wasīlah*) yang memvalidasi presisi metafora wahyu, bukan ditujukan untuk mereduksi makna historis-eskatologis Sūrah Qāf ayat 22 menjadi

sekadar literatur biologi.

B. Saran

Berdasarkan hasil temuan di atas, peneliti merumuskan beberapa saran baik pada tataran akademis maupun praktis:

1. Bagi Peneliti dan Akademisi Selanjutnya

Tesis ini dapat dijadikan rujukan untuk melakukan eksplorasi lanjutan yang mengintegrasikan berbagai disiplin ilmu lintas sektoral. Peneliti selanjutnya disarankan untuk mengkaji ayat-ayat kauniah lainnya dengan memadukan pendekatan linguistik kognitif, anatomi medis, fisika optik, dan keilmuan tasawuf guna membuktikan kemukjizatan metafora Al-Qur'an secara lebih holistik.

2. Bagi *Content Creator* dan Pegiat Literasi Digital

Hasil penelitian ini sangat direkomendasikan untuk digunakan sebagai filter akademis dalam memproduksi narasi tafsir sains di platform digital. Diharapkan para pegiat media sosial lebih proporsional dalam menyajikan literasi Al-Qur'an agar terhindar dari bias pseudosains maupun penjelasan parsial yang tidak ditopang oleh metodologi tafsir yang ketat.